

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri peternakan ayam broiler merupakan salah satu sektor penting dalam penyediaan sumber protein hewani di Indonesia (Salim dkk., 2021). Daging ayam menjadi komoditas unggas yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena memiliki harga yang relatif terjangkau, kandungan gizi yang tinggi, serta mudah diolah menjadi berbagai jenis produk makanan (Samiaji dkk., 2022). Tingginya minat masyarakat terhadap daging ayam mendorong perusahaan perunggasan untuk terus meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil produksi melalui penerapan sistem pemeliharaan yang lebih modern, terukur, dan efisien.

Dalam upaya meningkatkan produktivitas tersebut, faktor manajemen pemeliharaan ayam broiler menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan secara serius. Ayam broiler merupakan jenis unggas yang sangat sensitif terhadap kondisi lingkungan, sehingga keberhasilan pemeliharaan tidak hanya ditentukan oleh faktor genetik dan pakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen lingkungan di dalam kandang (Sunarno, 2022). Kondisi kandang yang kurang optimal dapat menyebabkan terjadinya stres, menurunkan konsumsi pakan, memperlambat pertumbuhan, serta meningkatkan kerentanan terhadap penyakit. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan kandang harus dilakukan dengan baik untuk menunjang performa ayam broiler yang optimal.

Salah satu teknologi pemeliharaan modern yang kini banyak digunakan adalah kandang sistem tertutup (*close house system*). Kandang *close house* memungkinkan peternak untuk mengatur suhu, kelembapan, pencahayaan, serta aliran udara di dalam kandang secara lebih terkontrol (Sulistyoningsih dkk., 2023). Dengan sistem ini, ayam dapat dipelihara dalam lingkungan yang stabil sehingga stres akibat perubahan iklim eksternal dapat diminimalisir. Di antara faktor lingkungan tersebut, ventilasi salah satu pemegang peranan yang penting karena berfungsi untuk memastikan sirkulasi udara tetap baik, menyediakan oksigen yang cukup, mengeluarkan gas berbahaya seperti amonia dan karbon dioksida, serta

menjaga kelembapan udara pada level yang sesuai dengan kebutuhan ayam (Sandyawan dan Krishna, 2019).

Pada pemeliharaan ayam broiler, khususnya pada fase awal pemeliharaan (umur 1–14 hari), sistem ventilasi minimum atau yang lebih dikenal dengan istilah *minimum ventilation* sangat dibutuhkan. Minimum ventilasi adalah strategi pengaturan aliran udara dengan kapasitas rendah namun tetap konsisten, yang bertujuan untuk memasok udara segar tanpa menurunkan suhu ruangan secara drastis (Efendi, 2016). Hal ini sangat penting mengingat anak ayam (*day old chick* / DOC) memiliki kemampuan pengaturan suhu tubuh yang masih terbatas sehingga rentan terhadap perubahan suhu lingkungan. Jika ventilasi minimum tidak dikelola dengan baik, maka akan terjadi penumpukan gas amonia, meningkatnya kelembapan, serta kualitas udara yang menurun. Kondisi tersebut dapat berakibat langsung pada kesehatan saluran pernapasan, penurunan nafsu makan, hingga menghambat pertumbuhan ayam.

Performa ayam broiler menjadi indikator keberhasilan suatu program pemeliharaan. Parameter performa tersebut biasanya diukur melalui pertambahan bobot badan, konversi pakan (*feed conversion ratio*), tingkat keseragaman populasi, serta mortalitas. Keberhasilan dalam mencapai performa yang baik sangat bergantung salah satu faktor penerapan manajemen ventilasi minimum sejak awal pemeliharaan. Dengan manajemen ventilasi yang tepat, ayam dapat tumbuh lebih optimal, memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap stres lingkungan, serta mampu mencapai target produksi sesuai standar perusahaan maupun permintaan pasar.

PT Sinta Maju Abadi *Farm* Tenjo 2 merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang perunggasan dengan sistem pemeliharaan modern berbasis kandang *close house*. Perusahaan ini menerapkan manajemen pemeliharaan yang terintegrasi untuk mencapai hasil produksi yang optimal. Sebagai perusahaan perunggasan dengan sistem *close house* memberikan kesempatan bagi penulis untuk mempelajari secara langsung penerapan manajemen minimum ventilasi dan dampaknya terhadap performa ayam broiler. Kajian ini penting dilakukan karena selain memperkuat pemahaman teoritis, juga memberikan pengalaman praktis yang

bermanfaat dalam mendukung penguasaan ilmu dan keterampilan di bidang peternakan unggas modern.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum Magang

Tujuan magang di PT Sinta Maju Abadi Farm Tenjo (BFT 2) Kabupaten Bogor ini adalah untuk mengetahui manajemen pemeliharaan ayam ras pedaging fase *starter* sampai dengan *finisher*.

1.2.2 Tujuan Khusus Magang

Tujuan khusus magang di PT Sinta Maju Abadi Farm Tenjo (BFT 2) Bogor adalah mengetahui manajemen ventilasi ayam ras pedaging fase *starter* sampai *finisher* yang meliputi sistem ventilasi pada kandang *close house*, prinsip kerja ventilasi, pengaruh sistem ventilasi terhadap suhu, dan evaluasi efektifitas ventilasi meliputi performa ayam.

1.2.3 Manfaat Magang

Manfaat kegiatan magang adalah :

- a. Terlatih untuk mengerjakan pekerjaan lapangan dan melakukan serangkaian keterampilan di bidang peternakan komoditi ayam broiler fase *starter* sampai *finisher*.
- b. Meningkatkan keterampilan bidang ilmu pengetahuan dalam setiap kegiatan yang dilakukan pada usaha di bidang peternakan komoditi ayam broiler fase *starter* sampai *finisher*.
- c. Menumbuhkan sikap kerja bekarakter dan penuh dengan kedisiplin.

1.3 Lokasi dan Waktu

1.3.1 Lokasi pelaksanaan kegiatan magang

Pelaksanaan magang ini dilakukan di PT Sinta Maju Abadi Farm Tenjo (BFT 2) Bogor yang berlokasi di Kampung Baru, Desa Batok, Kecamatan Tenjo, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

1.3.2 Lokasi pelaksanaan kegiatan magang

Kegiatan magang dilaksanakan di PT Sinta Maju Abadi Farm Tenjo (BFT 2) Bogor dilaksanakan dari tanggal 22 Juli s.d 22 November 2025 (4 Bulan).

1.4 Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan magang adalah dengan partisipasi aktif dengan melakukan kegiatan rutin yang telah ditetapkan perusahaan dan melakukan pencatatan data di PT Sinta Maju Abadi *Farm* Tenjo (BFT 2) Bogor. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung dengan karyawan dan staff perusahaan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari catatan perusahaan, data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif dan akan dibandingkan dengan pustaka, kemudian disusun menjadi laporan magang.